

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI PROGRAM BOARDING SCHOOL DI MADRASAH TSANAWIYAH DARUN NAJAH PAYABENUA

Oleh: Ratna Dewi

Dosen: Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik (IAIN) Bangka Belitung

Email: ratnadewimalik@gmail.com

Abstrak:

Pendidikan karakter merupakan suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif. Terkait dengan masalah tersebut perlu diteliti dimana dalam penelitian ini yaitu tentang: implementasi pendidikan karakter siswa melalui program pondok pesantren di Madrasah Tsanawiyah Darun-Najah Payabenua. Dengan rumusan masalah yaitu: pertama, bagaimana implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Program Boarding School di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Payabenua?. Kedua, apakah Kendala Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Program Boarding School di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Payabenua.? Adapun metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari penelitian ini dihasilkan beberapa kesimpulan tentang pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah adalah: pada implementasi program pendidikan karakter meliputi: memperingati Hari Besar, melaksanakan upacara hari nasional, menerapkan nilai disiplin dengan cara masuk sekolah tepat waktu. Menerapkan kegiatan berdo'a sebelum belajar dengan membaca Al-Qur'an, melaksanakan sholat berjama'ah, dan melaksanakan kebersihan sekolah di Madrasah Tsanawiyah Payabenua dan lain-lainnya. Sedangkan kendala dalam mengembangkan pendidikan karakter yaitu: adanya kendala pendidikan secara umum, adanya kendala penanaman pendidikan karakter dalam mata pelajaran, adanya kendala pengembangan ketaatan beribadah, dan adanya kendala dalam pengembangan pendidikan karakter melalui pembiasaan.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, santri, Pesantren.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dewasa ini, pembahasan mengenai pendidikan karakter atau pendidikan yang berbasis pada pembangunan karakter siswa menjadi wacana yang ramai dibicarakan di dunia pendidikan maupun di kalangan masyarakat umumnya. Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan manusia Indonesia sangat dirasakan karena degradasi moral yang terus menerus terjadi pada generasi bangsa ini dan nyaris membawa bangsa ini pada kehancuran. Budaya korupsi yang seakan telah mengakar pada kehidupan bangsa ini mulai dari tingkat kampung hingga pejabat tinggi negara, penyalahgunaan dan peredaran narkoba yang semakin menggurita, tawuran antar pelajar dan berbagai kejahatan yang telah menghilangkan rasa aman setiap warga, merupakan bukti nyata akan degradasi moral generasi bangsa ini.

Menurut Megawangi (dalam Kesuma,dkk 2011:5) Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Jika diteliti lebih lanjut, pendidikan karakter merupakan lagu lama yang diputar kembali. Dulu, pendidikan karakter pernah diterapkan dengan nama pendidikan budi pekerti di sekolah-sekolah. Salah satu lembaga pendidikan yang sejak dulu dan hingga saat ini masih menanamkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Para santri diajarkan untuk bersikap mandiri, *tasamuh*, *ta'awun* dan lain sebagainya sebagai perwujudan pendidikan karakter tersebut. Para santri tidak hanya mendapatkan pembelajaran secara materi namun juga aplikasinya.

Dengan ini menyadari bahwa pentingnya pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah di Payabenua, yang diterapkan dalam pendidikan di sekolah berbasis asrama (*boarding school*). Hal ini dapat memupuk kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari karena siswa dapat belajar hidup mandiri di asrama. Asrama juga menjadi simulasi kehidupan bermasyarakat dimana anggotanya sangat heterogen. Sekolah berbasis asrama mempunyai misi untuk menerapkan pendidikan karakter secara kaffah. Sebab dalam sekolah berasrama kehidupan siswa lebih terpantau sehingga diharapkan penanaman pendidikan karakter lebih kondusif.

Namun demikian, masih banyak siswa yang tinggal diasrama belum dapat mencapai misi yang dicanangkan. Hal ini menimbulkan kerancuan tentang efektifitas pendidikan karakter di sekolah dengan sistem boarding school. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter siswa melalui program (*boarding school*) sangat menarik untuk diteliti. Dan penelitian ini akan

mengambil obyek Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Desa Payabenua Kecamatan Mendo Barat-Bangka yang juga menerapkan pola pendidikan karakter dengan program (*boarding school*).

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab permasalahan penelitian sebagai berikut: Karakter apa yang ditanamkan kepada siswa di Mts melalui boarding school dan bagaimana implementasi pendidikan karakter siswa melalui boarding school tersebut? Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter siswa melalui kultur sekolah dalam pembentukan karakter siswa melalui (*boarding school*) di MT's Darun Najah Payabenua.

B. KAJIAN LITERATUR

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*karasso*" yang artinya adalah cetak biru, format dasar, sidik seperti sidik jari. Sedangkan dalam bahasa Arab karakter disebut dengan *akhlak* atau *thabi'ah*. Karakter merupakan ciri khas setiap individu yang berkaitan dengan jati diri manusia (hati), cara berpikir, dan cara berperilaku seseorang dalam berhubungan kepada sesama manusia yang berada dilingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan bernegara.¹ Menurut Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia".² Pengertian karakter dan pendidikan sebagaimana disebutkan di atas menggiring kepada sebuah konsep pendidikan karakter kepala madrasah harus mampu menjadi contoh teladan bagi semua stakeholder yang ada.³

Pendidikan Karakter merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti. Karena Budi pekerti tersebut dapat dilihat secara nyata dan tampak dalam kehidupan atau tingkah laku, misalnya berperilaku baik dengan berkata jujur dan bertanggung jawab, menghormati antar sesama, memiliki jiwa bekerja keras. Menurut pendapat Thomas Lickona yang diikuti oleh Hey Gunawan,⁴ pengertian pendidikan karakter tersebut hampir sama dengan pendidikan yang lebih mengarahkan kepada

¹ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta, Fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan Pustaka pelajar, 2013, hlm. 1-3

² Fajarini, Ulfah. "Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter." *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 1.2 (2014): 123-130.

³ Salim, Ahmad. "Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 1.02 (2019): 1-16.

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, hlm. 23

akhlak manusia. Karena akhlak manusia sendiri sebenarnya adalah merupakan perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk melakukannya tanpa berpikir bagaimana cara melakukannya.⁵

Ternyata hal ini didukung oleh Ramli sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Karena tujuannya adalah membentuk pribadi anak agar menjadi anak yang baik sehingga mampu menjadi masyarakat dan warga negara yang baik pula. Kriteria dari warga negara yang baik secara umum adalah melaksanakan nilai-nilai sosial tertentu yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsa. Maka hakikat pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina generasi muda bangsa.⁶

Istilah Karakter jika diungkapkan oleh Presiden Indonesia yang pertama Ir. Soekarno karakter merupakan sebuah watak bangsa Indonesia yang harus dibangun, akan tetapi jika dalam pandangan Ki Hajar Dewantara karakter memiliki makna pendidikan watak untuk para siswa yang meliputi cipta, rasa, dan karsa.⁷ Watak sebenarnya merupakan sifat seseorang yang dapat dibentuk, walaupun watak mengandung unsur bawaan yang antara satu dengan yang lain berbeda-beda. Karena watak itu dapat dipengaruhi dari faktor internal dan eksternal. Faktor Eksternal inilah yang menjadi akan dijadikan sumber dari mendidik karakter. Yang dipengaruhi dari keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan pergaulan.

Sedangkan menurut Elkind dan Sweet sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia sehingga peduli dengan nilai-nilai etis. Bisa juga diartikan sebagai pemahaman untuk manusia agar bisa menilai suatu kebenaran, dan sangat peduli dengan kebenaran serta hak-haknya. Maka secara tegas pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik dalam membentuk watak peserta didik. Hal ini merupakan keteladanan yang dilakukan oleh seorang guru dalam berperilaku agar siswa dapat meniru apa yang dilakukan oleh seorang guru. Selain

⁵ Ajat Sudrajat, et.all. *Din al-Islam Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Uny Press, Yogyakarta, 2008, hlm. 81

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, hlm. 23

⁷ Hery Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, hlm. 24

itu juga bisa berbentuk cara berbicara dalam menyampaikan materi begitupun guru bertoleransi dalam hal yang berkaitan dengan tingkah laku yang baik.⁸

Selain itu pendidikan karakter juga bisa diartikan sebagai upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) yang berlandaskan kebaikan-kebaikan baik itu bagi individu maupun masyarakat. Kebaikan itu antara lain yaitu saling menghargai, toleransi, gotong royong, musyawarah, kebijaksanaan, adil, sederhanaan. Namun pendidikan karakter yang paling utama adalah pendidikan dari keluarga. Karena keluarga mampu berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mengenal dan mempraktekan berbagai macam kebaikan sehingga terbentuklah kepribadian yang baik kepada anak-anak. Yang bisa melalui keteladanan, petuah, cerita, dan pembiasaan, sehingga keluarga mampu menjadi pendidikan utama dalam membangun sebuah karakter anak.⁹

Karakter diibaratkan seperti otot yang akan menjadi lemah jika tidak dilatih. Maka dengan adanya latihan otot akan menjadi kuat dan akan terwujud menjadi kebiasaan. Hal sangatlah penting yang harus dilakukan agar mendapat perilaku yang baik sehingga anak terbiasa berkata jujur atau disiplin dengan sendirinya dan berperilaku disiplin. Orang yang memiliki karakter yang baik dalam melaksanakan suatu aktifitas bukan karena hukuman atau aturan akan tetapi keinginan melakukan aktifitas tersebut disebabkan karena keinginan berbuat baik itu muncul dari pribadinya sendiri.¹⁰

Menanamkan pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk, akan tetapi pendidikan karakter harus dilakukan dengan menanamkan pembiasaan yang terus menerus sehingga kognitif mereka akan terbangun menjadi paham mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Selain itu juga pendidikan karakter bagi mereka mampu menanamkan nilai-nilai dari perbuatan baik tersebut, sehingga terbiasa dalam melakukan perbuatan yang baik.¹¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha dalam pendidikan untuk membentuk dan memperbaiki akhlak perilaku peserta didik, dari ucapan maupun perbuatan dengan memberikan beberapa ilmu dan

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 25

⁹ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter wawasan, strategi, dan langkah praktis*, Erlangga, Jakarta, 2011, hlm23

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, hlm. 26

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, hlm. 27

pemahaman tentang kebaikan yang bisa diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan bernegara baik kepada orang yang lebih muda atau yang lebih tua.

B. Konsep Pendidikan Karakter

Konsep pendidikan karakter, seperti tarbiyah, ta'lim, ta'dib.¹² Sehingga tingkat pendidikan karakter seseorang juga merupakan salah satu alat terbesar yang akan berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.¹³ Dalam konsep terkait pendidikan karakter harus disikapi secara serius oleh seluruh pemangku kebijakan religius-toleran siswa muslim melalui kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam yang belum memiliki karakter religius-toleran menjadi berkarakter religius toleran.¹⁴

Pendidikan karakter di negara Indonesia sebenarnya tersirat di dalam lagu Indonesia raya yang berbunyi” bangunlah jiwanya bangunlah badannya” dari makna yang terkandung dalam lagu tersebut adalah jiwa. Jiwa dalam membangun karakter bangsa. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang lebih menitik beratkan pada sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti. Hal inilah yang membedakan antara satu orang dengan orang yang lain. Maka istilah karakter sering dipahami sebagai kepribadian, perilaku, tabi'at, sifat, watak yang dimiliki oleh setiap orang.¹⁵ Akan tetapi perilaku sebenarnya dapat dibentuk yaitu melalui pendidikan atau faktor-faktor yang lain yang dapat mempengaruhi dan menciptakan perilaku yang baik.

Berbicara mengenai karakter kita juga harus melihat tujuan dari pendidikan yaitu membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial anak dengan perilaku atau sikap yang dimilikinya.¹⁶ Hal itu ternyata juga bisa lihat dalam pendidikan nasional di Indonesia yang tertulis dalam UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan dijelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan suatu kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

¹² Velasufah, Whasfi, and Adib Rifqi Setiawan. "Nilai Pesantren sebagai Dasar Pendidikan Karakter." (2019).

¹³ Qomar, Moch. *Pertunjukan Tradisional Ketoprak Siswobudoyo Lakon Pendekar Galunggung dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*. Diss. University of Muhammadiyah Malang, 2019

¹⁴ Ubaidillah, Aan Fardani, et al. "Hubungan Antara Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dan Karakter Religius-Toleran Siswa Muslim di Sekolah Multikultural." *Education and Human Development Journal* 5.1 (2019): 1-12.

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 28

¹⁶ Zaim El Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang terserak, menyambung yang terputus, dan menyatukan yang tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 104

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁷ Dari tujuan pendidikan nasional yang setidaknya sudah ada karakter yang pemahaman dari istilah tersebut terdapat berbagai macam pemahaman. Pendidikan karakter sebenarnya lebih menekankan pada dimensi etis spiritual dalam proses pembentukam pribadi. Hal ini dicetuskan oleh Pedagog Jerman FW Foerster.¹⁸

1. Urgensi, Tujuan, fungsi dan media pengembangan pendidkian Pendidikan

Karakter

Secara akademik Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang tujuannya adalah bagaimana diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.¹⁹

Pendidikan karakter merupakan aspek yang sangat penting dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM), karena karakter turut serta dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Maka kualitas karakter yang baik ini harus dibentuk sejak dini, karena usia dini merupakan usia emas dalam pembentukan karakter seseorang. Hal ini sangat penting untuk dilaksanakan dengan sungguh-sungguh karena tingkat perbuatan yang menyimpang dalam kalangan remaja semakin naik, sehingga anak-anak sekarang juga menggunakan bahasa yang tidak baik, yang dicampur adukan bahkan menggunakan kata-kata baru yang dicampur adukan dengan bahsa Indonesia. Seperti perilaku merusak diri dengan menggunakan narkoba, minuman keras, dan seks bebas. Sehingga hilangnya moral seseorang maka berkurangnya sifat dalam menghormati kepada orang yang lebih tua.²⁰

Program pendidikan karakter muncul di negara Indonesia juga sangat lazim jika dikembangkan. Karena pendidikan di Indonesia berhasil dalam mendidik dari aspek kognitif dengan pengembangan otak yang cerdas, mampu menjawab berbagai macam ujian. Akan tetapi belum bisa memiliki mental yang kuat, terutama dalam bidang moral yang jauh menyimpang dari

¹⁷ Undang-undang Sisdiknas (sistem pendidikan Nasional) UU RI No 20 Tahun 2003 Pasal 3

¹⁸ Zaim El Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang terserak, menyambung yang terputus, dan menyatukan yang tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 104

¹⁹ Farida, Siti. "Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam." *Kabilah: Journal of Social Community* 1.1 (2016): 198-207.

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, hlm. 28

kebaikan. Tidak lain juga banyak pakar agama yang mengajarkan kebaikan, tetapi perilakunya juga jauh dari apa yang telah diajarkannya. Selain itu dalam bidang pendidikan misalnya diajarkan untuk berkata jujur, bertanggung jawab, bekerja keras, kebersihan, akan tetapi itu hanya sebatas pada teori yang diujikan melalui tes. Tindak lanjut dari teori yang harus diaplikasikan belum berjalan secara maksimal. Ratna Megawangi sebagaimana diikuti oleh Heri Gunawan menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah mengukir akhlak melalui proses pengetahuan kebaikan, cinta dengan kebaikan, dan juga beraktivitas yang baik, sehingga melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir.²¹

Fungsi Pendidikan karakter Pendidikan memiliki peran fundamental di dalam pengembangan personal dan sosial, untuk mempercepat²² Salah satu sebagai upaya menciptakan akhlak mulia²³

Tujuan pendidikan karakter adalah: untuk mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Dan mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai moral dan agama.²⁴ Sedangkan Amri, Jauhari, & Elisah (2011: 57) menyatakan bahwa tujuan model pendidikan berbasis karakter adalah membentuk manusia yang utuh yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual peserta didik secara optimal.²⁵

Tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Sedangkan fungsi dari pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi dasar agar memiliki hati yang baik, berpikiran yang baik, dan berperilaku yang baik. Selain itu juga berfungsi untuk memperkuat dan membangun perilaku

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, hlm. 29

²² Susanti, Rosa. "Penerapan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa." *Al-Ta'lim Journal* 20.3 (2013): 480-487.

²³ Raharjo, Sabar Budi. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16.3 (2010): 229-238.

²⁴ Juidani, Sri. "Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum." *Jurnal pendidikan dan kebudayaan* 16.9 (2010): 280-289.

²⁵ Ramdhani, Muhammad Ali. "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8.1 (2017): 28-37.

bangsa multikultur serta meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.²⁶

Jika kita lihat itu memang sudah menjadi tujuan pendidikan nasional yang direncanakan sudah berapa tahun lamanya. Maka dari itu penting sekali mendidik anak dengan baik yang ada di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik, sehingga tujuan dari pendidikan nasional dapat terwujud dan bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang bermartabat di dunia Internasional.

2. Sumber dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang di Kembangkan

Nilai utama pendidikan karakter tersebut didukung dengan teori Pearson & Nicholson (2000) yang mengungkapkan bahwa nilai²⁷ pendidikan karakter nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia secara khusus diidentifikasi dari empat sumber: (1) Agama, (2) Pancasila, (3) Budaya, dan (4) Tujuan Pendidikan.²⁸ Nilai-nilai dalam pendidikan karakter dikembangkan berdasarkan beberapa sumber, yakni agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.²⁹

Sumber adalah tempat berasalnya karakter itu muncul. Sedangkan nilai merupakan sesuatu yang terkandung dalam diri atau hati nurani manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan keutuhan kata hati. Jadi nilai merupakan suatu sumber untuk melakukan tindakan atau perbuatan yang digunakan sebagai sarana untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku baik untuk dilakukan atau ditinggalkan.³⁰ Nilai-nilai yang baik dalam kehidupan antara lain adalah nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kasih sayang, peduli, keramahan, toleransi. Akan tetapi nilai-nilai karakter yang dikembangkan di Amerika sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan menjelaskan bahwa ada 20 karakter utama yang dikembangkan antara lain: yaitu dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tanggung jawab, jujur, peduli, kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, dan integritas.

Sedangkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah di Indonesia yaitu sebagai berikut :

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, hlm. 30

²⁷ Kristiawan, Muhammad. "Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia." *Ta'dib* 18.1 (2016): 13-25.

²⁸ Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1.1 (2011).

²⁹ Hasan, Said Hamid. "Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter." *Paramita: Historical Studies Journal* 22.1 (2012).

³⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, hlm 35

1. Hubungan dengan Tuhan yang Maha Esa deskripsi perilaku siswa yaitu siswa berkata dan berperilaku yang mengandung nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama yang dianutnya.
2. Hubungan dengan dirinya sendiri nilai karakter ini adalah siswa mampu menghargai dirinya sendiri yaitu: kejujuran, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun serta demokratis. Sehingga memiliki tanggung jawab sopan santun, dermawan dan tolong menolong, serta percaya pada diri sendiri dan pekerja keras.³¹
4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan yaitu: dengan menunjukkan sikap atau tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan, serta memperbaiki lingkungan agar menjadi lebih baik. Selain itu juga menunjukkan sikap memberi bantuan yang kepada masyarakat yang membutuhkan lingkungan.³²

3. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Schwartz (2008) dalam Samani & Hariyanto (2013: 168-175) menguraikan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang efektif, yaitu: Pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai inti (*ethical core values*) sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik.³³ Sedangkan menurut Aqib dan Sujak (2011: 11) menuliskan prinsip pendidikan karakter pada sebuah sekolah, bahwa pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip - prinsip sebagai mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.³⁴

Pendidikan Karakter di sekolah atau di madrasah akan berjalan dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memahami prinsip-prinsip yang ada pada pendidikan. Kemendiknas tahun

³¹ Maksudin,. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan Pustaka pelajar, 2013, hlm. 56

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 36

³³ Ramdhani, Muhammad Ali. "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Uniga* 8.1 (2017): 28-37.

³⁴ Depiyanti, Oci Melisa. "Model Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School (Studi Deskriptif pada SD Cendekia Leadership School, Bandung)." *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* 1.2 (2014): 132-141.

2010 memberikan rekomendasi ada 11 prinsip untuk mewujudkan tercapainya pendidikan karakter yaitu:

1. Membangun nilai-nilai dasar etika sebagai basis berbasis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif dalam membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki rasa kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang serta menghargai semua peserta didik, dalam membangun karakter mereka sehingga mereka akan sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai yang sama. Bisa kita pahami bahwa semua elemen yang ada pada sekolah atau madrasah semua berfungsi dan saling memberikan sumbangsih yang baik untuk membentuk karakter yang baik terhadap peserta didik.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. Inilah yang menjadi penting komite sekolah dalam hal pendidikan. Karena akan melaksanakan program yang akan dilaksanakan sekolah.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifetsasi karakter poritif dalam kehidupan peserta didik.³⁵

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dilaksanakan secara berkelanjutan karena proses perkembangan karakter merupakan proses yang sangat panjang mulai mereka masuk sekolah sampai dia lulus, selain itu juga pendidikan karakter terintegrasi ke semua mata pelajaran, seperti kegiatan pengembangan diri serta kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah tersebut. Pendidikan karakter juga harus dipahami oleh peserta didik yang dilaksanakan secara aktif dan meyenangkan. Sehingga siswalah yang

³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, hlm. 37

berperan aktif dalam proses pendidikan sedangkan guru hanya mengayomi dan mendukung apa yang dilakukan oleh peserta didik.

C. HASIL PENELITIAN

1. Bentuk Pendidikan Karakter Siswa Melalui Program Boarding School di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Payabenua

Penyelenggaraan pendidikan karakter siswa melalui program *boarding school* di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Payabenua terbukti efektif dalam pendidikan moral. Terutama pada aktivitas di sekolah melalui *boarding school* yang diatur dengan jelas dari waktu ke waktu. Dalam aturan kelembagaan ini penuh dengan muatan nilai-nilai moral. Oleh karena itu sistem *boarding school* banyak dijadikan referensi bagi pendidikan karakter di sekolah-sekolah lainnya yang ternyata banyak memberi pengaruh positif bagi siswa. Sistem *boarding school* di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Payabenua berusaha menghindari terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan yang diajarkan dan berusaha menghindarkan peserta didik dari kepribadian terbelah. Di samping itu juga sekolah Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Payabenua memiliki prinsip integrasi atau keterpaduan kurikulum, keterpaduan iman, ilmu dan amal, keterpaduan pengelolaan, dan keterpaduan program.

Berdasarkan uraian di atas kesesuaian sistem *boarding school* bagi pendidikan nilai moral semakin jelas dan konkret, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter yang ideal diantaranya adalah:

a. Kelebihan Umum Sistem boarding school

Sistem *boarding school* di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Payabenua pada umumnya memiliki kelebihan-kelebihan yaitu:

1. Ukuran kelas biasanya lebih kecil dari pada kelas-kelas yang ada di sekolah-sekolah *non boarding*. Hal ini bertujuan agar memudahkan guru dalam melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan mendorong peran serta aktif semua siswa untuk berintraksi secara langsung di dalam kelas.
2. Mutu pendidikan akademik dan latihan khusus bagi siswa merupakan prioritas utama.

3. Sumber daya yang ada pada sekolah sistem *boarding school* seperti: perpustakaan, fasilitas teater, sarana olahraga dan pilihan lokal bermutu yang lebih memadai.
4. Sekolah yang sistem *boarding school* memiliki standar akademik yang lebih tinggi dalam hal ini merupakan tantangan bagi siswa.
5. Pilihan mata pelajaran dan keterampilan di sekolah dengan sistem *boarding school* lebih banyak dan bervariasi serta memiliki cakupan yang cukup luas. Hal ini dikemas dalam mata pelajaran pilihan yang dilaksanakan secara ekstrakurikuler.
6. Penasehat sekolah sistem *boarding school* biasanya merupakan tenaga ahli yang relevan.

Adapun ruang-ruang sekolah berasrama melalui sistem *boarding school* beberapa jenis yaitu:

- a. Ruang asrama yang digunakan oleh para siswa untuk tinggal selama pendidikan berlangsung.
- b. Ruang ibadah dan ruang belajar
- c. Ruang makan, ruang aula yang merupakan tempat bagi para siswa untuk melakukan kegiatan akademis.
- d. Ruang gudang untuk menyimpan barang-barang.
- e. Sekolah dengan sistem *boarding school* juga menyediakan tempat untuk beraktivitas bermain bagi para siswa.³⁶

Dengan demikian suatu lembaga pendidikan yang diselenggarakan dengan sistem *boarding school* paling tidak memenuhi dua kriteria baik fisik maupun non fisik. Adapun kriteria yang berkenaan dengan komponen fisik adalah berkenaan dengan adanya beberapa sarana dan prasarana diantaranya: sarana ibadah, ruang belajar, ruang asrama. Di samping itu juga ada ruang makan atau aula serta fasilitas olah raga dan seni. Sedangkan kriteria komponen nonfisik yang berkenaan dengan adanya berbagai program atau kegiatan yang telah disusun dan terjadwal secara rapi diatur dan ditentukan tanggung jawabnya yang berorientasi pada mutu kualitas akademik, serta mutu guru dan mutu program yang ditawarkan, mutu ketertiban, mutu layanan serta keamanan dan kenyamanan. Dari kedua kriteria yang dimiliki

³⁶ Encyclopedia From Wikipedia, <http://en.wikipedia.org/wiki/Boarding-School>, 2 September 2019

oleh sekolah dengan menggunakan sistem *boarding school* tersebut di atas secara umum telah dimiliki oleh sekolah Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Payabenua.

b. Sistem Pembinaan dan Pelayanan Pendidikan

Sekolah dengan sistem *boarding school* tampak lebih menghargai waktu. Pemanfaatan waktu dilihat lebih dari sudut bagai mananya dan dari sudut mengapanya. Setiap individu pada umumnya mengetahui dan menyadari bahwa menghargai waktu itu penting tetapi belum semua unsur yang ada biasa dan mengetahui cara menfaatannya.³⁷

Sehubungan dengan memanfaatkan waktu dalam segala bentuk impelementasinya, sistem pembinaan dan pelayanan pendidikan yang dilakukan disekolah dengan sistem *boarding school* pada umumnya bersentuhan dengan nilai-nilai moral. Secara umum pembinaan dan pelayanan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah senantiasa diupayakan dengan berpedoman pada efisiensi pemanfaatan waktu. Agar waktu yang ada dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk penyelenggaraan sebagai program atau kegiatan diambil dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa selalu dibina oleh pembimbing.
2. Kedekatan antara siswa selalu dijaga
3. Berbagai permasalahan siswa segera diketahui dan diselesaikan
4. Selalu diterapkan model keteladanan oleh pembimbing
5. Pembinaan mental dilakukan secara khusus, ucapan perilaku dan sikap siswa selalu dipantau.
6. Terbentuknya komitmen yang baik dikalangan siswa dan terhadap tradisi
7. Para pembimbing dan siswa saling memberi kesabaran, kebenaran dan kasih sayang serta penanaman nilai-nilai umum seperti, kejujuran, toleransi, tanggung jawab, kepatuhan dan kemandirian yang selalu diamati dan dipantau terus menerus oleh pembimbing.
8. Aktivitas sekolah selama 24 jam terjadwal sesuai dengan program yang ditentukan serta aktivitas sekolah diatur oleh peraturan sekolah.

c. Sistem Pendidikan Kemandirian

³⁷ Abu Muhammad dalam Jasiem M. Badr al-Muathawi, *Efisien Waktu Konsep Islam*, Terj. M. Azhari Hatim dan Rofi' Munawar, Surabaya: Risalah Gusti, 2000, hlm Xi

Pendidikan yang dilesenggarakan oleh Madrasah Tsanawiyah Darun Najah dengan sistem *boarding school* pada umumnya dikenal oleh masyarakat sebagai pendidikan yang menekankan prinsip-prinsip kemandirian. Pendidikan yang menekankan kemandirian itu memiliki relevansi dengan upaya penanaman nilai-nilai moral yang beragam. di antaranya prinsip kemandirian itu digunakan untuk memberi keleluasan kepada siswa dengan usaha mengintegrasikan sebagai nilai moral dalam diri pribadi masing-masing. Prinsip kemandirian sebagai nilai moral dapat digambarkan melalui empat tahapan yaitu:

1. Pribadi yang selalu menjalani hidup sebagai bentuk pertumbuhan dan perkembangan. Artinya pribadi yang memandang hidupnya sebagai suatu proses untuk menjadi sebuah figur yang diwarnai oleh berbagai pengalaman yang dipilihnya yang mengakibatkan terjadinya pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu pribadi itu berani menanggung resiko atau tanggung jawab dalam menghadapi konflik yang terjadi yang disadarinya sebagai sebuah proses perkembangan. Karena dibalik itu hidup tanpa resiko justru akan menghalangi proses perkembangan terhadap dirinya. Dengan kata lain pribadi yang memiliki kesadaran terhadap perubahan yang mesti dialaminya.
2. Pribadi yang memiliki kesadaran akan jati dirinya dan identitasnya. Pribadi ini dapat mengenngenal dan menjelaskan nilai-nilai yang dipercaya dan diyakininya serta dapat menegaskan secara terbuka dan nilai tersebut menjadi bagian atas jati dirinya. Walaupun memiliki kepekaan terhadap kebutuhan-kebutuhan orang lain, jati diri atau identitas yang telah dikembangkan adalah miliknya dan tidak disandarkan pada harapan orang lain atas dirinya.
3. Pribadi yang senantiasa terbuka dan peka terhadap kebutuhan oranglain. Ia tidak memutuskan diri dan menghindarkan diri dari orang-orang disekelilingnya. Sehingga ia berkomunikasi secara jelas terhadap orang lain.
4. Pribadi yang menggambarkan suatu kebulatan kesadaran. Disini ia merasakan suatu keseimbangan antara hati dan pikirannya sehingga ia mengalami serta memiliki rassa keutuhan dalam pribadinya. Ia juga dapat menggunakan daya intuisi, imajinasi dan penalaran yang seimbang.³⁸

³⁸ John Hlm, Miller. *Humanizing The Classroom: Models of Teaching in Affective Education*, New York: Praeger Publisher, 1976, hlm. 5

Berdasarkan uraian di atas bahwa pendidikan yang menekankan prinsip-prinsip kemandirian memiliki dengan upaya penanaman nilai-nilai mora yang cukup beragam. Diantaranya, prinsip kemandirian itu digunakan untuk memberikan keleluasan kepada siswa dalam usaha mengintegrasikan berbagai nilai moral dalam diri pribadi masing-masing.

Di samping hal tersebut diatas bahwa dari sejarah lahirnya sekolah-sekolah dengan menggunakan sistem *boarding school* pada umumnya bahwa pendidikan merupakan karakter di sekolah-sekolah hal itu dapat memberikan pengaruh positif kepada para siswa.

2. Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Program Boarding School di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Payabenua

Pendidikan Karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai-nilai dan karakter serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Sekolah berasrama memiliki kelebihan dalam menerapkan pendidikan karakter. Dengan program *boarding school* implementasi pendidikan karakter lebih terantau karena semua kegiatan siswa telah terjadwal dan terantau 24 jam. Sistem *boarding school* juga menekankan pada pendidikan kemandirian. Aplikasi pembelajaran lebih mudah dilaksanakan sehingga dapat berjalan dengan maksimal. Selain itu, metodologi pendidikan karakter berupa keteladanan dan pengajaran akan lebih terarah dan efektif. Implementasi pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di asrama saja, namun juga terjadi sinkronisasi antara pendidikan di asrama dan kegiatan di sekolah.

Pada Program *Boarding School* MTs Darun Najah Payabenua dalam pengembangan pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan rutin, kegiatan spontan, pembiasaan, dan pengkondisian. Untuk kegiatan pembelajaran pendidikan karakter terintegrasi ke dalam tiap mata pelajaran. Adapun program pendidikan karakter siswa melalui *boarding school* Madrasah Tsanawiyah Darun Najah payabenua adalah sebagai berikut:

1. Memperingati Hari Besar Islam dimana peserta didik melalui kegiatan ini diharapkan dapat mengambil *ibroh* dari makna yang terkandung dalam hari besar tersebut. Selain itu juga dimaksudkan untuk syi'ar Islam dan dakwah Islamiyah.

2. Melaksanakan upacara hari nasional, serta pemeriksaan kerapian secara rutin dalam skala waktu yang telah ditentukan. Hal ini merupakan salah satu cara memupuk kedisiplinan dan tanggung jawab siswa.
3. Penerakan nilai disiplin dengan cara masuk sekolah tepat waktu, masuk kelas setelah istirahat tepat waktu, pergantian guru mengajar tepat waktu, dan pulang sekolah tepat waktu.
4. Menerapkan kegiatan berdo'a sebelum belajar dengan membaca Al-Qur'an dan berdoa sebelum belajar, asmaul husna, salah satu bagian dari al-ma'sturat, dan sholawat nariyah.
5. Melaksanakan sholat berjamaah di Musholla sekolah Madrasah Tsanawiyah Payabenua dan musholla asrama, serta pembiasaan mengucapkan salam ketika bertemu guru dan siswa lain.
6. Melaksanakan kebersihan sekolah di Madrasah Tsanawiyah Payabenua yang akan dilaksanakan sistem regu serta piket harian untuk kebersihan kelas dan lingkungan asrama. Aspek ini merupakan integrasi antara sikap cinta lingkungan dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.
7. Pelaksanaan nilai bersahabat/komunikatif dengan cara melakukan interaksi antar-peserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan kepala sekolah, peserta didik dengan tenaga administrasi, peserta didik dengan komite sekolah, dan peserta didik dengan masyarakat luas.
8. Pelaksanaan nilai menghargai prestasi dengan cara memberikan apresiasi kepada siswa yang mendapat prestasi baik akademik maupun non akademik.
9. Pelaksanaan nilai mandiri dengan cara mencari sumber belajar secara mandiri, baik di perpustakaan, di internet, mewawancarai, narasumber, dan berbagai kegiatan yang melatih kemandirian.
10. Pelaksanaan nilai gemar membaca dengan cara mendorong siswa agar senang membaca baik sebelum atau sesudah pembelajaran, mendorong siswa untuk gemar ke perpustakaan, memberi tugas kepada siswa untuk membuat kliping, dan membuat majalah dinding.
11. Pelaksanaan nilai cinta damai dilakukan dengan cara saling berjabat tangan saat masuk sekolah, saling senyum, sapa, dan salam saat berjumpa dan sebagainya.
12. Pelaksanaan nilai peduli lingkungan dengan cara menanam pohon di lingkungan sekolah, dan membuang sampah sesuai dengan jenisnya ke tempat sampah.

13. Pelaksanaan pendidikan karakter siswa melalui program *boarding school* di Madrasah Tsanawiyah Payabenua juga diimplementasikan dalam kegiatan spontan seperti teguran dari guru dan teman atas perbuatan yang kurang baik seperti mencontek, makan dan minum sambil berjalan, membuang sampah tidak pada tempatnya dan lain sebagainya. Teguran disini tidak harus berupa kata-kata namun dapat juga melalui isyarat jari atau tatapan mata tajam dan teguran yang mengandung nasehat sehingga akan lebih di ingat.
14. Pengembangan pendidikan karakter juga diterapkan dalam metode pembiasaan. Diantaranya siswa dibiasakan memanggil guru dengan panggilan ustadz atau ustadzah. Pembiasaan ini dilakukan agar tercipta keislaman yang kental di lingkungan asrama dan sekolah. Siswa juga dibiasakan untuk mencium tangan guru ketika bertemu. Dengan catatan siswa laki-laki hanya diperbolehkan mencium tangan ustadz dan sebaliknya (tidak seperti fenomena di sekolah umum). Dengan hal ini diharapkan dapat mempererat rasa persaudaraan antara keluarga besar MTs Darun Najah payabenua.
15. Dalam kehidupan asrama siswa-siswi ditanamkan pendidikan karakter dan situasi sosial kekeluargaan selama dua puluh empat jam. Sehingga tercipta rasa kekeluargaan yang erat dan diimplementasikan dengan *tasamuh* seperti menjenguk atau menunggu teman yang sakit, takziah ke rumah teman yang anggota keluarganya meninggal, swadana untuk membantu teman yang kesulitan, dan infaq bulanan setiap kelas.
16. Pada sistem *Boarding School* MTs Darun Najah Payabenua juga menerapkan para siswa maupun siswi juga diwajibkan berpakaian sesuai syariat Islam baik ketika kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Para siswa dilarang memakai celana *jean*, *cut bray*, *potlot*, dan potongan rambut yang tidak rapi. Para siswi dilarang memakai celana, krudung tipis maupun jilbab gaul.³⁹

Untuk mendukung efektivitas dalam megembangan pendidikan karakter pada lingkungan sekolah dan asrama didirikan masjid dan musholla, serta menjaga lingkungan sekolah dan asrama agar bersih dan asri dengan ada petugas kebersihan serta menggerakkan siswa-siswi untuk melaksanakan piket kebersihan.

³⁹ Wawancara, Ibu Zainuri Guru Madrasah Tsanawiyah Darun-Najah Payabenua, 27 Oktober 2019

3. Kendala Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Program Boarding School di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Payabenua

Penerapan pendidikan karakter boarding school tentu tidak terlepas dari beberapa masalah. Berikut ini ada beberapa kendala dalam mengembangkan pendidikan karakter pada program Boarding School di MTs Darunnajah Payabenua.

1. Kendala umum

- a. Latar belakang pendidikan siswa sebelumnya sangat variatif. Namun ada siswa yang berasal dari pesantren MTs Sehingga pemahaman nilai-nilai keislamannya sangat beragam.
- b. Siswa berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Ini mempengaruhi sikap, kepatuhan dan kedisiplinan siswa di asrama.
- c. Kurangnya kesadaran siswa tentang pendidikan karakter.
- d. Siswa masih dalam usia labil sehingga gampang terbawa arus.
- e. Pengaruh budaya dan arus informasi global di mana siswa banyak menyerap hal-hal negatif dari media khususnya internet.

2. Kendala penanaman pendidikan karakter dalam mata pelajaran

- a. Kurangnya kesadaran untuk mengaplikasikan apa yang telah di pelajari di sekolah.
- b. Sebagian siswa belum bisa membagi waktu untuk kegiatan sekolah dan kegiatan asrama.
- c. Belum seimbang antara teori dan praktek yang dilakukan siswa.

3. Kendala pengembangan ketaatan beribadah

- a. Siswa belum mampu membagi waktu dengan baik sehingga terkadang belum bisa tepat waktu dalam menjalankan shalat.
- b. Masjid yang kurang luas sehingga kurangnya ruang gerak siswa di masjid.
- c. Kurangnya kesadaran anak dalam mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

4. Kendala pengembangan pendidikan karakter melalui pembiasaan

- a. Beberapa fasilitas diasrama yang kurang memadai.
- b. Kurangnya kesadaran untuk mentaati peraturan yang berlaku.
- c. Pengaruh teknologi internet yang memudahkan siswa berinteraksi dengan lawan jenis.

4. Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai perilaku siswa. Melalui sekolah siswa dapat belajar menjadi pribadi yang baik, karena sekolah tidak hanya dituntut

menjadikan siswanya menjadi anak yang memiliki segudang prestasi, melainkan juga memiliki sikap, perilaku yang baik dan menjadi kebanggaan bagi orang tua dan sekolah. Sekolah diharapkan dapat menanamkan karakter pada diri siswa. Pendidikan Karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai-nilai dan karakter serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Dalam pengembangan pendidikan karakter siswa pada program *boarding school* di MTs Darun-Najah Payabenua diimplementasikan sebagai berikut:

1. Pengembangan pendidikan karakter terintegrasi dengan mata pelajaran.
2. Melalui kegiatan rutin di sekolah seperti PHBI, upacara, pemeriksaan kerapian, berdoa sebelum dan sesudah belajar, sholat jama'ah, mengucapkan salam setiap bertemu teman dan guru, piket kebersihan.
3. Melalui kegiatan spontan yaitu teguran dari guru dan teman atas penyimpangan dari nilai-nilai karakter.
4. Melalui pembiasaan yaitu antara lain: memanggil guru dengan panggilan ustadz, bersalaman dan mencium tangan guru ketika bertemu, menunggu dan menjenguk teman yang sakit, takziah, kotak infaq di asrama.
5. Melalui pengkondisian seperti pemisahan laki laki dan perempuan, adanya masjid dan mushola, tong sampah di berbagai tempat, siswa wajib berpakaian sesuai syariat.⁴⁰

Adapun kendala yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan karakter pada program *boarding school* ada yang bersifat eksternal seperti pengaruh kehidupan global, ada yang datang dari kondisi siswa sendiri seperti latar belakang siswa, kurang kemampuan membagi waktu dan lain-lain. Ada juga kendala yang terkait dengan sarana asrama maupun sekolah yang masih kurang.

Berdasarkan interpretasi data, maka dapat ditarik kesimpulan seperti berikut ini; pembentukan karakter Madrasah Tsanawiyah Darun-Najah Payabenua menggunakan model pendampingan dan pembiasaan. Adapun pelaksanaan pendampingan dan pembiasaan pada saat guru memberikan pelajaran dengan memberikan contoh berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan siswa. Adapun proses pendampingan dan pembiasaan siswa di laksanakan 24 jam oleh pihak sekolah dan pendamping *boarding school* yang di dalamnya berisi kegiatan kegiatan

⁴⁰ Wawancara, Ibu Zainuri Guru Madrasah Tsanawiyah Darun-Najah Payabenua, 27 Oktober 2019

positif yaitu sholat berjama'ah, tadarus Al-Qur'an serta baca kitab kuning dan kitab melayu. Dalam proses pendampingan pembiasaan ini agar semua siswa dapat terkontrol kegiatan yang dilakukan setiap hari.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Al-Qarashi, Baqir Sharif, *Seni Mengajar Islami*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2006
- Ajat Sudrajat, et.all. *Din al-Islam Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Uny Press, Yogyakarta, 2008
- Ayub, Mohammad E., *Managemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani, 2007
- Abdulkarim, Aim, *Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VII SMP/MTs* Jakarta: Grafindo.
- Encyclopedia From Wikipedia, <http://en.wikipedia.org/wiki/Boarding-School>, 2 September 2019
- Abu Muhammad dalam Jasiem M. Badr al-Muathawi, *Efisien Waktu Konsep Islam*, Terj. M. Azhari Hatim dan Rofi' Munawar, Surabaya: Risalah Gusti, 2000, hlm Xi
- Fajarini, Ulfah, "Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter." *Sosio-Didaktia: Social Science Education Journal* 1, 2014
- John Hlm, Miller. *Humanizing The Classroom: Models of Teaching in Affective Education*, New York: Praeger Publisher, 1976,
- Koesoema A., Donie, *Pendidik Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2007
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta, Fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan Pustaka pelajar, 2013
- Kementrian Agama, *Panduan Tugas Pokok Subdit Kesiswaan*, (Makalah, tidak dipublikasikan).
- Rachels James , *Filsafat Moral*, Terj. A. Sudiarja, Yohyakarta: Kanisius, 2004, hlm. 311
- Sahlan, Asmaun, and Angga Teguh Prastyo. "Desain pembelajaran berbasis pendidikan karakter.": 2012
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter wawasan, strategi, dan langkah praktis*, Erlangga, Jakarta,
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*, Bandung: IMTIMA, 2007
- Undang-undang SISDIKNAS (sistem pendidikan Nasional) UU RI No 20 Tahun 2003* Pasal 3
- Zaim El Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang terserak, menyambung yang terputus, dan menyatukan yang tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2009

Sumber Jurnal:

- Fajarini, Ulfah. "Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter." *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 1.2 (2014): 123-130
- Salim, Ahmad. "Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah." *Tarbiawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 1.02 (2019): 1-16.
- Velasufah, Whasfi, and Adib Rifqi Setiawan. "Nilai Pesantren sebagai Dasar Pendidikan Karakter." (2019).
- Qomar, Moch. *Pertunjukan Tradisional Ketoprak Siswobudoyo Lakon Pendekar Galunggung dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*. Diss. University of Muhammadiyah Malang, 2019

Ubaidillah, Aan Fardani, et al. "Hubungan Antara Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dan Karakter Religius-Toleran Siswa Muslim di Sekolah Multikultural." *Education and Human Development Journal* 5.1 (2019): 1-12.

Farida, Siti. "Pendidikan karakter dalam prespektif islam." *Kabilah: Journal of Social Community* 1.1 (2016): 198-207.

Judiani, Sri. "Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum." *Jurnal pendidikan dan kebudayaan* 16.9 (2010): 280-289.

Ramdhani, Muhammad Ali. "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Uniga* 8.1 (2017): 28-37.

Kristiawan, Muhammad. "Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia." *Ta'dib* 18.1 (2016): 13-25.

Hasan, Said Hamid. "Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter." *Paramita: Historical Studies Journal* 22.1 (2012).

Ramdhani, Muhammad Ali. "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Uniga* 8.1 (2017): 28-37.

Susanti, Rosa. "Penerapan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa." *Al-Ta'lim Journal* 20.3 (2013): 480-487.

Raharjo, Sabar Budi. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16.3 (2010): 229-238.